

PERANCANGAN VIDEO ANIMASI SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN SEKSUAL DI SEKOLAH DASAR BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM

Sri Bulan¹, Hidayani Syam²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: sribulan1999@gmail.com, hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Diterima: 20/06/2026; Direvisi: 09/08/2026; Diterbitkan: 13/09/2026;

ABSTRAK

Pendidikan seksual merupakan upaya penting dalam membekali anak dengan pemahaman tentang tubuh, batasan diri, serta perilaku yang sehat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Namun, penyampaian pendidikan seksual di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan minimnya integrasi nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar serta menguji tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitasnya. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4-D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Penelitian dilaksanakan di SD IT Raissalam Kabupaten Rokan Hulu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, lembar validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dengan persentase validasi ahli media sebesar 80% (valid), ahli bahasa 97% (sangat valid), dan ahli materi 93% (sangat valid). Hasil uji praktikalitas menunjukkan persentase sebesar 89,67% pada respon siswa dan 93,3% pada respon guru dengan kategori sangat praktis. Uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai N-Gain sebesar 0,752 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dinyatakan valid, praktis, dan efektif sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar. Media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk kesadaran diri, serta meningkatkan kemampuan menjaga diri sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, video animasi, nilai-nilai agama Islam

ABSTRACT

Sex education is an important effort to equip children with an understanding of their bodies, personal boundaries, and healthy behaviors in order to prevent sexual violence. However, the implementation of sex education in elementary schools still faces several challenges, including the lack of engaging learning media and the limited integration of Islamic values into the learning process. This study aimed to develop an animated video learning medium based on Islamic values as a tool for sex education for elementary school students and to examine its validity, practicality, and effectiveness. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the 4-D development model, which consists of the stages of *define*, *design*, *develop*, and *disseminate*. The research was conducted at SD IT Raissalam, Rokan Hulu Regency. Data were collected through interviews, observations, expert validation sheets, teacher and student response questionnaires, and learning achievement tests. The data were analyzed quantitatively using descriptive statistics, percentages, and N-Gain analysis. The results indicated that the developed media had a high level of validity, with validation scores of 80% from media experts (valid), 97% from language experts (very valid), and 93% from subject matter experts (very valid). The practicality test showed

percentages of 89.67% based on student responses and 93.3% based on teacher responses, both categorized as very practical. The effectiveness test demonstrated an improvement in students' learning outcomes with an N-Gain score of 0.752, which falls into the high category. Therefore, the Islamic values-based animated video developed in this study was found to be valid, practical, and effective as a sex education medium for elementary school students. In addition to improving students' understanding of sex education, the media also helps instill Islamic values, develop self-awareness, and enhance self-protection skills in accordance with children's developmental stages.

Keywords: sex education, animated video, islamic values

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam membantu anak memahami tubuh, menjaga batas diri, serta mengembangkan perilaku yang sehat sejak usia dini. Pendidikan seksual tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan perilaku seksual secara vulgar, tetapi memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia mengenai tubuh, organ reproduksi, hubungan sosial yang sehat, serta kemampuan melindungi diri. Menurut Boyke (dalam Madani, 2003) menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas mencakup pemahaman mengenai identitas laki-laki dan perempuan, pemeliharaan organ reproduksi, hubungan sosial yang sehat, serta kesadaran terhadap risiko dan konsekuensi perilaku seksual. Sejalan dengan hal tersebut, *World Health Organization, United Nations Children's Fund, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (WHO, UNICEF, & UNESCO, 2024) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan proses pembelajaran peserta didik. Pendidikan yang sesuai dengan usia dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan serta membangun perilaku yang aman dan bertanggung jawab. (Hamidaturrohman et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, pendidikan seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dengan pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab dalam menjaga kehormatan diri. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam mengenai kewajiban menjaga pandangan, aurat, dan kehormatan sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nur ayat 31. Pendidikan seksual dalam Islam perlu diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan berlandaskan akidah, akhlak, dan syariat Islam agar anak mampu memahami batasan diri serta menjaga kehormatan tubuh sebagai amanah Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis nilai Islam dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, perlindungan diri, dan pembentukan perilaku sesuai dengan ajaran agama.

Namun, pelaksanaan pendidikan seksual pada anak masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah anggapan bahwa seksualitas merupakan topik yang sensitif dan tidak sesuai untuk dibicarakan dengan anak. Wismayanti et al. (2021) menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia berkaitan dengan berbagai persoalan, termasuk keterbatasan pengetahuan, implementasi kebijakan, dan adanya tabu dalam pembahasan seksualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu disampaikan secara tepat, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar tidak dipahami sebagai pembelajaran yang vulgar, tetapi sebagai bagian dari upaya perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual. Urgensi tersebut semakin kuat karena kekerasan seksual masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang dialami anak. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kekerasan seksual termasuk bentuk kekerasan yang banyak dialami anak, sedangkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik



<https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.12791>

bahwa kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan tempat umum. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga melaporkan adanya kasus pelecehan seksual di satuan pendidikan pada tahun 2024 yang terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu diberikan sebagai upaya preventif sejak anak berada pada jenjang sekolah dasar. Celik (2024) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dapat membantu anak usia sekolah dasar mengenali dan merespons situasi yang berpotensi membahayakan. Namun, penyampaian pendidikan seksual tidak selalu mudah dilakukan oleh guru. Shibuya et al. (2023) menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai konflik dan hambatan dalam menerapkan pendidikan seksual sehingga diperlukan dukungan berupa materi dan media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pendidikan seksual membutuhkan strategi penyampaian yang tidak hanya sesuai dengan usia anak, tetapi juga dapat membantu guru menjelaskan materi yang sensitif secara sistematis dan mudah dipahami.

Perkembangan teknologi digital juga membuat kebutuhan terhadap media pembelajaran yang menarik semakin penting. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi visual dan audiovisual sehingga membutuhkan pendampingan agar informasi yang diterima dapat dipahami secara tepat. Penggunaan media audiovisual dapat membantu menyajikan materi yang bersifat abstrak dan sensitif melalui kombinasi gambar, suara, animasi, dan narasi. Ningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa media video animasi dapat membantu peserta didik memahami materi melalui kombinasi unsur visual dan audio. Dalam konteks pendidikan seksual, Husni et al. (2024) dan Ulfah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual. Apriliani (2025) juga menunjukkan bahwa media video animasi dapat digunakan dalam upaya pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sementara itu, Pratiwi et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas pada anak dapat mencakup materi mengenai fungsi tubuh, kebersihan diri, perlindungan diri, dan pencegahan kekerasan seksual. Dewi et al. (2021) menegaskan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak membutuhkan media edukasi yang memadai dan sesuai agar informasi mengenai perlindungan diri dapat disampaikan kepada anak, orang tua, dan pendidik.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD IT Raissalam Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pendidikan seksual belum diberikan sebagai pembelajaran khusus, tetapi masih terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Materi yang disampaikan meliputi pengenalan anggota tubuh, menjaga aurat, kebersihan diri, perubahan fisik pada masa pubertas, dan adab pergaulan sesuai ajaran Islam. Namun, proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku ajar, LKPD, dan metode ceramah. Sekolah juga belum memiliki media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menyampaikan pendidikan seksual secara utuh dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Hasil analisis kebutuhan peserta didik menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media pembelajaran yang lebih menarik. Sebagian besar siswa menyatakan lebih tertarik menggunakan media visual dan audiovisual, lebih mudah memahami pembelajaran melalui gambar dan cerita, serta membutuhkan media selain buku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media video memiliki potensi untuk digunakan sebagai sarana penyampaian pendidikan seksual yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan seksual dan penggunaan video sebagai media pembelajaran telah dilakukan, penelitian yang mengembangkan media pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam secara khusus untuk siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan seksual dari perspektif kesehatan reproduksi, peningkatan pengetahuan, atau pencegahan kekerasan seksual. Nufus et al. (2025) telah mengembangkan pendidikan seksualitas berbasis Islam dengan melibatkan video dan keterlibatan orang tua, tetapi penelitian tersebut berfokus pada anak usia dini. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan media yang secara khusus ditujukan bagi siswa sekolah dasar dengan mengintegrasikan materi pendidikan seksual dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam satu media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama Islam bagi siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian terletak (*novelty*) pada integrasi materi pendidikan seksual dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui media video animasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Media tersebut dirancang untuk membantu peserta didik memahami tubuh, batasan diri, kebersihan dan kesehatan diri, aurat, adab pergaulan, sentuhan aman dan tidak aman, serta pencegahan kekerasan seksual dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar serta mengetahui tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas media yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4-D (*Four-D Model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan et al, meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Penelitian bertujuan mengembangkan media pembelajaran berupa video pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk siswa sekolah dasar serta menguji tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas media yang dihasilkan.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Raissalam Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas I–V yang berjumlah 375 orang sebagai populasi penelitian. Tahap *define* dilakukan melalui analisis kebutuhan pembelajaran yang mencakup *front-end analysis*, *learner analysis*, *task analysis*, *concept analysis*, dan perumusan tujuan pembelajaran. Data kebutuhan diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan angket kebutuhan peserta didik. Tahap *design* meliputi penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media, pemilihan format, serta perancangan awal produk berupa *storyboard* dan video pembelajaran. Video dirancang dengan mengintegrasikan materi pendidikan seksual yang sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai Islam, seperti menjaga aurat, kebersihan diri, batasan pergaulan, dan pencegahan pelecehan seksual.

Pada tahap *develop*, produk divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menggunakan lembar validasi berbentuk skala Likert. Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas untuk memperoleh data praktikalitas melalui angket respon guru dan siswa. Tahap *disseminate* dilakukan melalui implementasi media dalam pembelajaran untuk menguji efektivitas produk. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, lembar validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta tes hasil belajar berupa pretest dan posttest yang disusun berdasarkan indikator materi pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Validitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V, sedangkan validitas media, praktikalitas, dan respon pengguna dianalisis menggunakan persentase skor terhadap skor ideal dan diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Efektivitas media dianalisis menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* dengan membandingkan hasil pretest dan posttest peserta didik. Peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan video pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Validitas

Data yang didapatkan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu data dari hasil validasi para ahli yaitu validasi ahli media, validasi ahli bahasa, dan validasi ahli materi. Berikut paparan data beserta analisisnya. Peneliti melakukan validasi media kepada dosen ahli media menggunakan lembar validasi angket dengan beberapa aspek penilaian yaitu aspek desain/tampilan visual, kualitas video, kemudahan penggunaan (*usability*), dan penyajian. Berikut hasil validasi media disetiap aspek yang dinilai.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media Tiap Aspek

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max	Persentase	Kategori
1.	Desain/tampilan visual	16	20	80%	Valid
2.	Kualitas video	20	25	80%	Valid
3.	Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)	16	20	80%	
4.	Penyajian	20	25	80%	Valid
	Jumlah	72	90	320%	
	Rata-rata		80%		Valid

Berdasarkan Tabel 1. hasil validasi ahli media diperoleh nilai persentase sebesar 80%, dengan kategori valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam valid digunakan.

Peneliti melakukan validasi bahasa kepada dosen ahli bahasa menggunakan lembar validasi angket dengan beberapa aspek penilaian yaitu aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa, kejelasan dan kelugasan, dan kesesuaian dengan peserta didik. Berikut hasil validasi ahli bahasa disetiap aspek yang dinilai:

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa Tiap Aspek

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max	Persentase	Kategori
1.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	24	25	96%	Sangat valid
2.	Kejelasan dan kelugasan	25	25	100%	Sangat valid
3.	Kesesuaian dengan peserta didik	24	25	96%	Sangat valid
	Jumlah	73	75	292%	
	Rata-rata		97%		Sangat valid

Berdasarkan tabel 2. hasil validasi ahli bahasa diperoleh nilai persentase sebesar 97%, dengan kategori sangat valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam dari aspek bahasa valid digunakan dengan perbaikan/revisi.

Peneliti melakukan validasi materi kepada guru ahli materi menggunakan lembar validasi angket dengan beberapa aspek penilaian yaitu aspek kelayakan isi, kesesuaian kurikulum, dan penyajian materi. Berikut hasil validasi ahli materi disetiap aspek yang dinilai:

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi Tiap Aspek

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max	Persentase	Kategori
1.	Kelayakan isi	31	35	88%	Sangat valid
2.	Kesesuaian dengan kurikulum	20	20	100%	Sangat valid
3.	Penyajian materi	23	25	92%	Sangat valid
	Jumlah	74	80	280%	
	Rata-rata		93%		Sangat valid

Berdasarkan tabel 3. hasil validasi ahli materi diperoleh nilai persentase sebesar 93%, dengan kategori sangat valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi sebagai sarana pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama islam dari aspek materi valid digunakan.

Analisis Praktikalitas

Pengumpulan data praktikalitas dilakukan melalui penyebaran angket kepada 34 peserta didik dan 3 guru setelah menggunakan produk pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen praktikalitas respon siswa terdiri atas 25 pernyataan dan instrumen praktikalitas respon guru terdiri dari 21 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kemudahan penggunaann(*usability*), keterlaksanaan (*feasibility*), dan manfaat produk dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat dengan rentang skor 1 sampai 5.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max
1.	Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)	1207	1360
2.	Keterlaksanaan (<i>feasibility</i>)	1065	1190
3.	Manfaat (<i>usefulness</i>)	1558	1700
	Jumlah	3811	4250

Berdasarkan tabel 4. hasil analisis data praktikalitas terhadap 34 siswa dengan 25 butir pernyataan, diperoleh skor total sebesar 3811 dari skor maksimum 4250. Diperoleh persentase praktikalitas sebesar 89,67%, sehingga media video yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis. Adapun hasil angket respon guru yang dibagikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Angket Respon Guru

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Skor Max
1.	Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)	97	105
2.	Keterlaksanaan (<i>feasibility</i>)	96	105
3.	Manfaat (<i>usefulness</i>)	101	105
	Jumlah	294	315

Berdasarkan hasil analisis data praktikalitas terhadap 3 guru dengan 21 butir pernyataan, diperoleh skor total sebesar 294 dari skor maksimum 315. Diperoleh persentase praktikalitas

sebesar 93,3%, sehingga media video yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis.

Analisis Efektivitas

Setelah media pembelajaran berupa video animasi memenuhi kriteria valid maka produk siap diuji efektivitasnya pada siswa kelas VB SDIT Raissalam yang terdiri dari 34 siswa, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berikut tabel hasil uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan SPSS 26:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kelas VB

Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KelasVB	,048	34	,200	,993	34	,998

Berdasarkan Tabel 6. hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, sedangkan hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,998. Karena nilai signifikansi pada kedua uji tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik kelas VB berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Nilai	Levene Statistic	Df1	df2	Sig.
Based on Mean	4,927	1	66	,060
Based on Median	,162	1	66	,689
Based on Median and with adjusted df	,162	1	41,294	,690
Based on trimmed mean	2,361	1	66	,129

Berdasarkan Tabel 7 nilai signifikansi uji Levene Based on Mean sebesar 0,060. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,060 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelompok adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, data penelitian dinilai memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian dilaksanakan melalui kegiatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam uji efektivitas peneliti memberikan tes berupa soal pilihan majemuk sebanyak 20 soal. Peneliti menggunakan eksperimen dengan desain penelitian menggunakan one group pretest-postesst design. Diperoleh Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor N-Gain yang diperoleh adalah 0,752. Berdasarkan interpretasi Gain Skor, nilai 0,752 berada pada rentang $0,70 < g \leq 1,00$, sehingga termasuk dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dinyatakan valid digunakan sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar. Hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori valid, yang menunjukkan bahwa aspek desain dan tampilan visual, kualitas video, kemudahan penggunaan (*usability*), serta penyajian telah memenuhi kriteria kelayakan. Sementara itu, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 97% dengan kategori sangat valid, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, jelas, lugas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, meskipun terdapat beberapa saran perbaikan

yang kemudian ditindaklanjuti melalui proses revisi produk. Adapun hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 93% dengan kategori sangat valid, yang menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prayoga (2025) yang menunjukkan bahwa video animasi edukatif layak digunakan sebagai media pendidikan seksual, serta penelitian Febriani (2022) yang menyatakan bahwa media video efektif digunakan untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anak. Selain itu, hasil validitas yang tinggi ini juga mendukung Teori Pembelajaran Multimedia Mayer (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi unsur visual dan auditori yang terintegrasi dengan baik. Dengan demikian, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan media, bahasa, dan materi sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual di sekolah dasar. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Celik (2024) yang menunjukkan bahwa program pendidikan pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengenali dan merespons situasi yang berpotensi membahayakan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual secara terstruktur melalui media pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perlindungan diri pada anak.

Berdasarkan hasil uji praktikalitas yang dilakukan terhadap 34 peserta didik, diperoleh skor total sebesar 3811 dari skor maksimum 4250 dengan persentase praktikalitas sebesar 89,67%, sehingga media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis. Tingginya nilai praktikalitas tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan mudah digunakan, mudah dipahami, dan mampu membantu peserta didik dalam memahami materi pendidikan seksual. Aspek kemudahan penggunaan, keterlaksanaan, dan manfaat memperoleh penilaian yang sangat baik, yang mengindikasikan bahwa media video animasi sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual dan audiovisual. Hasil ini sejalan dengan analisis kebutuhan peserta didik yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai pembelajaran menggunakan media video dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Tingginya tingkat praktikalitas media dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menerima penyampaian materi melalui media video animasi dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan Dewi et al. (2021) yang menekankan pentingnya penggunaan media edukasi yang memadai dan sesuai dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan materi yang sensitif dengan cara yang lebih konkret, terarah, dan mudah diterima oleh peserta didik.

Hasil uji praktikalitas yang dilakukan terhadap guru juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 3 orang guru, diperoleh skor total sebesar 294 dari skor maksimum 315 dengan persentase praktikalitas sebesar 93,3% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video animasi mudah digunakan dalam proses pembelajaran, dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memberikan manfaat yang besar dalam membantu guru menyampaikan materi pendidikan seksual. Guru menilai bahwa penyajian materi yang sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta tampilan animasi yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini relevan dengan temuan Shibuya et al. (2023) dan Ulfah et al. (2024) bahwa guru dapat

menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seksual, sehingga dukungan berupa bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai diperlukan untuk membantu guru mengimplementasikan pendidikan seksual di lingkungan sekolah. Dengan demikian, media video animasi yang dikembangkan tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi yang sensitif.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 86,91 pada saat pretest menjadi 96,76 pada saat posttest. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa media pembelajaran video animasi yang digunakan dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video animasi yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan yang diperoleh mencapai kategori tinggi, hasil N-Gain sebesar 0,752 menunjukkan bahwa media pembelajaran mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dan berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriliani (2025) yang menunjukkan bahwa media video animasi efektif digunakan dalam pendidikan seksual karena mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dan mempermudah penyampaian materi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prayoga (2025) yang menyatakan bahwa video animasi edukatif valid, praktis, dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara menarik dan mudah dipahami.

Ditinjau dari perspektif teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang tepat. Menurut Freud, anak usia 6–12 tahun berada pada fase laten (*latency stage*), yaitu fase ketika perkembangan sosial, moral, dan intelektual berlangsung secara intensif. Pada fase ini, anak mulai membangun pemahaman mengenai norma, aturan, dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran diri, kemampuan menjaga diri, dan pemahaman mengenai batasan perilaku yang sesuai. Melalui media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam, peserta didik memperoleh pemahaman yang benar mengenai tubuh, aurat, sentuhan aman dan tidak aman, serta etika pergaulan sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk kesadaran diri dan melindungi anak dari berbagai risiko penyimpangan maupun kekerasan seksual.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan seksual menjadi salah satu aspek penting yang membedakan media yang dikembangkan dalam penelitian ini. Nufus et al. (2025) mengembangkan model pendidikan seksualitas berbasis Islam yang mengintegrasikan video animasi dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk pembahasan mengenai otonomi tubuh, privasi, dan keselamatan diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan seksual yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan nilai dan prinsip agama. Temuan ini memperkuat relevansi pengembangan video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam dalam penelitian ini.

Efektivitas media video animasi dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan Mayer (2020) bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi

kata-kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan kata-kata saja. Dalam penelitian ini, media video animasi mengintegrasikan unsur visual berupa gambar bergerak, animasi, ilustrasi, dan warna yang menarik dengan unsur auditori berupa narasi dan penjelasan materi. Kombinasi kedua unsur tersebut memungkinkan peserta didik menerima dan mengolah informasi melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal. Penyajian materi pendidikan seksual yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik melalui ilustrasi dan contoh-contoh yang ditampilkan dalam video animasi. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah menggunakan media pembelajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran multimedia yang dikemukakan Mayer.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Husni et al. (2024) yang menemukan adanya pengaruh edukasi seks melalui media video animasi lagu mengenal sentuhan terhadap pengetahuan seksualitas anak usia sekolah dasar. Melalui desain pretest-posttest, penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa media video animasi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendasari, dan penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan media dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam dapat menjadi solusi inovatif dalam penyampaian materi pendidikan seksual yang selama ini sering dianggap sensitif. Dengan demikian, media yang dikembangkan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, kesadaran diri, dan kemampuan menjaga diri sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan dan aplikatif di sekolah dasar.

Pendidikan seksual pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga. Solehati et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan informasi yang tepat mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak, sehingga keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam membangun perlindungan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pendidikan seksual di sekolah dapat lebih optimal apabila disertai dengan komunikasi dan pendampingan dari orang tua di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

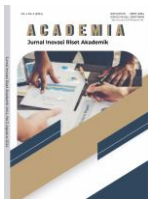
Penelitian ini menghasilkan media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar yang dikembangkan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Media yang dikembangkan dinyatakan valid berdasarkan hasil validasi ahli media sebesar 80% dengan kategori valid, ahli bahasa sebesar 97% dengan kategori sangat valid, dan ahli materi sebesar 93% dengan kategori sangat valid. Dari aspek praktikalitas, media memperoleh persentase sebesar 89,67% berdasarkan respons 34 siswa dan 93,3% berdasarkan respons tiga guru, yang keduanya termasuk kategori sangat praktis. Hasil uji efektivitas menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,752 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, media video animasi berbasis nilai-nilai agama Islam yang

dikembangkan dinyatakan valid, praktis, dan efektif sebagai sarana pendidikan seksual bagi siswa sekolah dasar.

Media yang dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif media pembelajaran untuk menyampaikan pendidikan seksual secara lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta nilai-nilai agama Islam. Bagi sekolah, media ini dapat digunakan sebagai salah satu pendukung pelaksanaan pendidikan seksual yang bersifat preventif. Penggunaan media sebaiknya disertai pendampingan dan penjelasan guru serta komunikasi dengan orang tua agar pemahaman peserta didik mengenai perlindungan diri dan pendidikan seksual dapat diperkuat di lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media dengan materi dan cakupan pengguna yang lebih luas serta melakukan uji coba pada sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda..

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F. (2025). Pemanfaatan media video animasi pendidikan seks anak usia dini dalam mencegah kekerasan seksual pada anak di TK Metasari Parigi. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 399–410. <https://www.ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/excellent/article/view/1121>
- Celik, P. (2024). The effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programmes among primary school-aged children: A systematic review. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348>
- Dewi, V. N. L., Sitaresmi, M. N., & Dewi, F. S. T. (2021). What forms of media do we need for preventing child sexual abuse? A qualitative study in Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 511–523. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1898510>
- Febriani, Y. (2022). *Pengembangan video berbasis Movie Maker sebagai media untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5–6 tahun di TK Insan Mandiri Sontang Padang Gelugur Pasaman* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Sultan Syarif Kasim Riau Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/60073/>
- Hamidaturrohman, H., Cahyaningrum, S., & Arinjani, S. M. (2023). Sex education strategy for elementary school students as an effort to prevent sexual violence. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>
- Husni, H., Pardosi, S., & Velia, R. (2024). Pengaruh edukasi seks melalui media video animasi lagu mengenal sentuhan terhadap pengetahuan seksualitas anak usia sekolah dasar. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 105–114. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/6344>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2014). *Mengajari kewaspadaan kekerasan seksual pada anak*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengajari-kewaspadaan-kekerasan-seksual-pada-anak>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Data kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2024: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam*. Pustaka Zahra.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ningsih, N. P. A., Astawan, I. G., & Rati, N. W. (2022). Animated video media with contextual approach on social science subject in fourth grade elementary school. *International*



- Journal of Elementary Education*, 6(3), 412–421. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i3.49241>
- Nufus, H., Pratiwi, H., & Yarliani, I. (2025). Islamic sexuality education for early childhood: Evaluating flipped learning model with parental involvement in Indonesia. *Muadalah*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.17278>
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality education for early childhood: Themes, methods, and perceptions of Raudhatul Athfal (RA) educators. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 35–55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>
- Prayoga, P. R. (2025). *Pengembangan video animasi edukatif dalam upaya pengenalan pendidikan seksual bagi anak di TK Bakti Mentari Kecamatan Mantikulore* [Skripsi, Universitas Tadulako]. Repository Universitas Tadulako.
- Shibuya, F., Estrada, C. A., Sari, D. P., Takeuchi, R., Sasaki, H., Warnaini, C., Kawamitsu, S., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2023). Teachers' conflicts in implementing comprehensive sexuality education: A qualitative systematic review and meta-synthesis. *International Journal of Public Health*, 51(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00508-w>
- Solehati, T. (2022). Kebutuhan informasi pencegahan kekerasan seksual pada anak bagi orang tua di Indonesia: Scoping review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2982>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Center for Innovation in Teaching the Handicapped, Indiana University.
- Ulfah, N. D., Mauliku, N. E., & Laili, A. (2024). Pendidikan seksual dasar menggunakan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SD Ketib Sumedang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), 1488–1494. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5097>
- Wismayanti, Y. F., O'Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2021). The problematization of child sexual abuse in policy and law: The Indonesian example. *Child Abuse & Neglect*, 118, 105157. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105157>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024). *How school systems can improve health and well-being: Topic brief: Sexual and reproductive health*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240094567>